

NAMA : Nila Dwi Lana  
NPM 2513032070  
PROGRAM STUDI : PPKN  
MATA KULIAH : DKPM  
DOSEN PENGAMPU : Elisa Seftriana M.Pd



Aspek	PendidikanMoral	PendidikanNilai
<b>Fokus Utama</b>	Menanamkan norma benar-salah berdasarkan etika dan moral masyarakat	Mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati
<b>Pendekatan</b>	Cenderung normatif dan bersifat indoktrinatif (mengajarkan apa yang benar/salah)	Bersifat reflektif dan mendorong siswa memahami alasan di balik suatu nilai
<b>Tujuan</b>	Membentuk perilaku yang sesuai dengan norma moral dan hukum	Membentuk kepribadian yang memiliki pandangan hidup berlandaskan nilai-nilai universal
<b>Contoh</b>	Mengajarkan tindakan dan perbuatan yang benar tidak boleh berbohong	Mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai nilai hidup

### Menganalisis penerapan keduanya disekolah dasar dan menengah

Pelaksanaan pendidikan moral dan pendidikan nilai di sekolah dasar dan menengah memiliki perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan siswa. Di sekolah dasar, pendidikan moral lebih banyak diterapkan melalui aturan yang jelas dan kebiasaan perilaku sehari-hari. Anak-anak sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami instruksi langsung tentang benar dan salah. Guru biasanya menggunakan pendekatan normatif seperti memberikan contoh, cerita moral, dan penguatan dalam bentuk hadiah dan konsekuensi. Pendekatan ini efektif dalam membentuk disiplin dasar,

tetapi memiliki keterbatasan karena anak-anak mungkin hanya patuh karena terbiasa atau takut hukuman, bukan karena memahami nilai-nilai di balik tindakan tersebut. Pendidikan nilai di sekolah dasar tetap diterapkan, tetapi dalam bentuk yang lebih sederhana, misalnya melalui permainan, diskusi ringan tentang mengapa kita harus jujur atau berbagi, dan refleksi singkat tentang perilaku harian yang baik. Pendekatan ini membantu anak-anak mulai menyadari bahwa setiap tindakan memiliki nilai yang melekat padanya.

Sementara itu, pada tingkat sekolah menengah, pendekatan pendidikan moral dan nilai-nilai menjadi lebih kompleks dan reflektif. Remaja sudah mampu berpikir abstrak dan mempertanyakan aturan, sehingga pendidikan moral tidak lagi dapat disampaikan secara indoktrinatif. Sekolah menengah tetap menerapkan aturan ketat terkait disiplin dan perilaku, namun guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka, misalnya dalam kasus perundungan, plagiarisme, dan etika komunikasi. Pendidikan nilai di sekolah menengah pertama dan atas menekankan proses refleksi dan pengembangan perspektif melalui diskusi dilema etika, debat, proyek layanan masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nilai di sekolah menengah tidak hanya membentuk perilaku tetapi juga membentuk identitas moral dan pandangan hidup remaja berdasarkan nilai-nilai universal. Secara keseluruhan, implementasi di sekolah dasar menekankan pembentukan kebiasaan moral, sementara di sekolah menengah lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir moral dan internalisasi nilai-nilai secara sadar.

### **Studi kasus sekolah yang menerapkan Pendidikan Karakter**

Saya menemukan satu studi kasus Jurnal “Kajian Pendidikan Karakter dimasa Pandemi Covid-19 studi kasus pada sekolah berasrama. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Penerapan pendidikan karakter pada masa pandemic covid-19 melalui pembelajaran daring dan disini memerlukan kreatifitas. Harus ada sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar pendidikan karakter dapat tercapai, yang akan mempersiapkan siswa untuk mengejar impian dan masa depan mereka. Pendidikan karakter sangat penting, terutama bagi generasi muda bangsa, karena jika karakter suatu bangsa mulai menurun, hal itu akan menyebabkan ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak hanya

ditentukan oleh seberapa tinggi pendidikan dan nilai akademiknya, tetapi juga oleh karakter baiknya (sikap).

Selain itu, pendidikan karakter harus dapat mengarahkan siswa menuju kebiasaan positif yang selalu dipraktikkan dan dapat membawa kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu terus dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti selama pandemi, di mana pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga sulit untuk menilai karakter siswa. Guru perlu berkomunikasi secara intensif dengan orang tua siswa untuk mengamati dan memantau perkembangan karakter atau kepribadian siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

